

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI BANK SAMPAH DI DUSUN SERUT, DESA
PALBAPANG, KECAMATAN BANTUL, KABUPATEN BANTUL**

JURNAL



Disusun Oleh:

**PITRI NURHIDAYAH
13416241072**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**

PEMBERDYAAN MASYARAKAT MELALUI BANK SAMPAH DI DUSUN SERUT, DESA PALBAPANG, KECAMATAN BANTUL, KABUPATEN BANTUL

Oleh: Pitri Nurhidayah, Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, pitrih20@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui bank sampah di Dusun Serut, Desa Palbapang, Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul; 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberdayaan masyarakat di Dusun Serut, Desa Palbapang, Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul; 3) Dampak pemberdayaan masyarakat melalui bank sampah di Dusun Serut, Desa Palbapang, Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul.

Penelitian ini menggunakan penelitian pendekatan deskriptif kualitatif dengan lokasi penelitian di Bank Sampah Azola Dusun Serut. Subyek penelitian ini adalah nasabah bank sampah, informan adalah pengurus bank sampah dan kepala dusun selaku penasehat bank sampah. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti melakukan penelitian yang dibantu oleh pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Triangulasi yang digunakan untuk menjelaskan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui bank sampah di Dusun Serut memiliki kegiatan yang meliputi sosialisasi bank sampah, penabungan sampah, pemilihan sampah, pelatihan keterampilan dan evaluasi yang dilakukan seminggu sekali akan tetapi masih terdapat kekurangan antara lain rencana-rencana tersebut belum diikuti oleh seluruh anggota bank sampah; 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberdayaan masyarakat melalui bank sampah di Dusun Serut yaitu kinerja pengurus yang tidak maksimal, pembagian kerja yang kurang spesifik, serta partisipasi masyarakat yang kurang; 3) Dampak dari pemberdayaan masyarakat melalui bank sampah di Dusun Serut pada aspek lingkungan cukup memberikan dampak yang baik yaitu terlihat dari semakin bersihnya lingkungan, pada aspek ekonomi cukup untuk memberikan penghasilan tambahan bagi anggota yang aktif, dan pada aspek sosial semakin mengakrabkan antar masyarakat.

Kata kunci : Pemberdayaan Masyarakat, Bank Sampah, Dusun Serut

COMMUNITY EMPOWERMENT THROUGH A GARBAGE BANK IN SERUT HAMLET, PALBAPANG VILLAGE, BANTUL DISTRICT, BANTUL REGENCY

By: Pitri Nurhidayah, Social Studies Education, Yogyakarta State University, [Pitrinh20@gmail.com](mailto: Pitrinh20@gmail.com)

ABSTRACT

This study aims to investigate: 1) the implementation of community empowerment through a garbage bank in Serut Hamlet, Palbapang Village, Bantul District, Bantul Regency; 2) factors affecting community empowerment in Serut Hamlet, Palbapang Village, Bantul District, Bantul Regency; and 3) effects of community empowerment through a garbage bank in Serut Hamlet, Palbapang Village, Bantul District, Bantul Regency.

This study used the qualitative descriptive approach and the research setting was Azola Garbage Bank in Serut Hamlet. The research subjects were the garbage bank customers and the informants were the garbage bank administrators and the head of the hamlet as the garbage bank advisor. The data were collected through interviews, observations, and documentation. The researcher conducted the study assisted by interview guides, observation guidelines, and documentation guidelines. The data analysis technique consisted of data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. The triangulation to enhance the data trustworthiness was the technique triangulation.

The results of the study are as follows. 1) The community empowerment through a garbage bank in Serut Hamlet is implemented through activities such as garbage bank socialization, garbage saving, garbage selection, and skill training and evaluation conducted once a week, but there are still weaknesses because the plans have not been followed by all members of the garbage bank. 2) The factors affecting the community empowerment through a garbage bank in Serut Hamlet is the performance of the administrators which is not maximal, the division of work which is not specific enough, and people's participation which is not maximal. 3) The impact of the community empowerment through a garbage bank in Serut Hamlet on environmental aspect is good enough, indicated by the environment which is cleaner, that on the economic aspect is enough to provide additional incomes for active members, and that on social aspect is that community members are more familiar with each other.

Keywords: *Community Empowerment, Garbage Bank, Serut Hamlet*

A. PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan masalah yang kompleks. Dilihat dari sisi bidang yang dibangun sangat luas, misalnya aspek kehidupan politik, ekonomi, sosial dan budaya serta pertahanan dan keamanan. Masa sekarang ini sudah saatnya menjadikan masyarakat sebagai subyek pembangunan. Subyek pembangunan berarti bahwa masyarakat harus mempunyai andil atau peran aktif dalam rangka menyukseskan pembangunan. Salah satu strategi yang tepat serta diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat yaitu dengan cara memberdayakan masyarakat (Cholisin, 2011:1).

Pemberdayaan masyarakat diartikan sebagai upaya untuk membantu masyarakat dalam mengembangkan kemampuan sendiri sehingga bebas dan mampu untuk mengatasi masalah dan mengambil keputusan secara mandiri. Tujuan dari pemberdayaan masyarakat yaitu untuk mendorong terciptanya kekuatan dan kemampuan lembaga masyarakat sehingga secara mandiri mampu mengelola dirinya sendiri berdasarkan kebutuhan masyarakat itu sendiri, serta mampu mengatasi tantangan persoalan di masa yang akan datang (Sunartiningsih, 2004:50).

Sampah adalah suatu benda yang tidak digunakan dan harus dibuang, sampah tersebut di hasilkan oleh kegiatan manusia yang berasal dari kegiatan industri, pertambangan, pertanian, peternakan, perikanan, transportasi, rumah tangga, perdagangan, dan kegiatan manusia lainnya (Manik, 2003: 67). Bertambahnya jumlah penduduk serta berubahnya pola konsumsi masyarakat, maka sampah yang dihasilkan manusia juga meningkat, sehingga tidak mengherankan jika produksi sampah dari tahun ke tahun semakin bertambah. Jumlah timbunan sampah kota diperkirakan meningkat lima kali lipat pada tahun 2020 yaitu menjadi 2,1 kg perkapita (Sucipto, 2012: 11).

Menurut Suwerda (2012: 3) Jumlah sampah di Indonesia berdasarkan data statistik persampahan di Indonesia tahun 2008, sistem penanganan sampah, setelah sampah dikumpulkan masyarakat dari pemukiman jumlah sampah yang diangkut ke Tempat Penampungan Sampah (TPS) atau Tempat Penampungan Akhir

(TPA) sampah sebesar 11,6 juta ton/tahun, dibuat kompos 1,2 juta ton/tahun, dibakar 0,8 juta ton/tahun, dan sampah yang dibuang ke sungai 0,6 juta ton/tahun.

Sampah yang dibiarkan menggunung dan tidak di kelola dengan baik maka akan menimbulkan berbagai penyakit. Tercatat lebih dari 25 jenis penyakit yang disebabkan oleh buruknya pengelolaan sampah. Dampak pengelolaan sampah yang buruk menimbulkan pencemaran terhadap air, udara dan tanah. Tidak hanya pemukimam dikota, sampah juga dihasilkan dari pedesaan. Umumnya, sampah pedesaan sebagian besar berasal dari lahan pertanian berupa sampah organik dan sampah rumah tangga. Sampah organik desa dapat berupa jerami padi, sekam padi, sisa sayuran, ataupun dedaunan (Sucipto, 2012: 1-2)

Tabel 1. Data Jumlah Penduduk di Yogyakarta

| Kabupaten/Kota | Jumlah Penduduk menurut Kabupaten/Kota di D.I. Yogyakarta | | | |
|-----------------|---|---------|---------|---------|
| | 2015 | 2014 | 2013 | 2012 |
| D.I. Yogyakarta | 3679176 | 3637116 | 3594854 | 3552462 |
| Kulonprogo | 412198 | 407709 | 403179 | 398672 |
| Bantul | 971511 | 959445 | 947072 | 934674 |
| Gunungkidul | 715282 | 707794 | 700191 | 692579 |
| Sleman | 1167481 | 1154501 | 1141733 | 1128943 |
| Yogyakarta | 412704 | 407667 | 402679 | 397594 |

Sumber : www.bps.go.id

Menurut data yang dimiliki oleh Badan Pusat Statistika (BPS), jumlah penduduk Kabupaten Bantul dari tahun ketahun semakin meningkat yakni pada tahun 2014 ke 2015 meningkat sebanyak 12.066 jiwa dan menempati peringkat ke-2 dari 5 kabupaten yang ada di D.I Yogyakarta. Meningkatnya jumlah penduduk dari tahun ke tahun tidak diimbangi dengan pelatihan pengelolaan sampah kepada masyarakat. Pengelolaan sampah adalah kegiatan yang dilakukan untuk menangani sampah, kegiatan tersebut meliputi pengendalian timbulan sampah, pengumpulan sampah, transfer dan transport, pengolahan, dan pembuangan akhir. Pengolahan sampah diantaranya transformasi fisik, pembakaran (*incinerate*), pembuatan kompos (*composting*) dan *energy recovery*. Masyarakat dapat memilih dalam pengolahan sampah tersebut berdasarkan

pada jenis dan komposisi sampah (Sejati, 2009: 24-26).

Pengelolaan sampah di TPA Piyungan yang merupakan TPA satu-satunya yang dimiliki oleh Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta sudah tidak memadai lagi. TPA Piyungan tersebut melayani tiga wilayah, yaitu Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul dan Kota Yogyakarta. Sebanyak 300-500 ton sampah/hari dibuang ke TPA Piyungan, sehingga kapasitas TPA piyungan seluas 10 hektar tersebut sudah tidak memadai. Hal tersebut memunculkan TPA liar yang disebabkan oleh warga yang membuang sampah sembarangan, sehingga menjadi sumber penyakit. Kebiasaan masyarakat membakar sampah terutama sampah plastik, juga menjadi masalah yang perlu mendapat perhatian. Pembakaran sampah berakibat pada pencemaran udara yang memicu adanya pemanasan global dan mengganggu kesehatan masyarakat terutama anak-anak (Suwerda, 2012: 5-6).

Tabel 2 : Data Perkiraan Timbulan Sampah Rata-rata per hari Tahun 2015 di Kabupaten Bantul.

| No | Kecamatan | Rata-rata | Timbulan sampah | |
|--------|---------------|-----------------|-----------------|----------|
| | | Jumlah penduduk | m3/hari | ton/hari |
| 1 | Banguntapan | 105.278 | 267,59 | 66,90 |
| 2 | Sewon | 95.979 | 241,79 | 60,45 |
| 3 | Kasihan | 97.533 | 238,14 | 59,54 |
| 4 | Bantul | 62.727 | 157,66 | 39,41 |
| 5 | Imogiri | 61.958 | 155,18 | 38,79 |
| 6 | Jetis | 57.090 | 143,57 | 35,89 |
| 7 | Pandak | 51.089 | 127,91 | 31,98 |
| 8 | Piyungan | 49.962 | 125,93 | 31,48 |
| 9 | Pleret | 46.552 | 116,24 | 29,06 |
| 10 | Sedayu | 45.624 | 107,11 | 26,78 |
| 11 | Bambanglipuro | 40.862 | 102,69 | 25,67 |
| 12 | Dlingo | 39.061 | 97,53 | 24,38 |
| 13 | Pundong | 34.558 | 87,65 | 21,91 |
| 14 | Pajangan | 33.551 | 85,37 | 21,34 |
| 15 | Sanden | 32.650 | 81,55 | 20,39 |
| 16 | Srandakan | 31.166 | 78,10 | 19,53 |
| 17 | Kretek | 31.159 | 77,63 | 19,41 |
| Jumlah | | 913.051 | 2291,64 | 572,91 |

Sumber: Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bantul

Tabel 2. menunjukkan bahwa timbulan sampah di kabupaten bantul mencapai 572,91 ton per hari. Kecamatan bantul menempati urutan ke 4 dari 17

kecamatan yang ada di bantul dengan total timbulan sampah 39,41 ton per hari. Dusun Serut yang merupakan bagian dari Kecamatan Bantul berupaya untuk memanfaatkan sampah melalui program bank sampah yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat khususnya ibu rumah tangga yang memiliki waktu luang.

Berdasarkan observasi di Dusun Serut didapatkan informasi bahwa masih ada beberapa masalah dalam pelaksanaan bank sampah. Masalah tersebut antara lain belum terbentuknya struktur pengurus yang terpadu, masyarakat belum sadar akan pentingnya memilah dan mengelola sampah, pengetahuan masyarakat mengenai Bank Sampah juga masih terbatas. kurangnya partisipasi masyarakat dalam mengelola bank sampah juga menjadi penyebab pelaksanaan yang belum optimal. Informasi lain didapatkan dari masyarakat sekitar Dusun Serut bahwa mereka belum merasakan dampak positif yang signifikan sejak adanya bank sampah, Menurut hasil observasi didapatkan fakta-fakta seperti uraian di atas, sehingga penulis tertarik untuk meneliti pemberdayaan masyarakat melalui bank sampah di Dusun Serut, Desa Palbapang, Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul.

B. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan metode penelitian yang dipergunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Melalui pendekatan ini diharapkan peneliti dapat menghasilkan data yang deskriptif guna mengungkapkan sebab dan proses terjadinya.

2. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Hargowilis, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulonprogo. Lokasi tersebut dipilih sebagai lokasi dan sumber penelitian karena lokasi tersebut terdapat perubahan sosial ekonomi masyarakat sekitar objek wisata Waduk Sermo di Desa Hargowilis, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulonprogo pada tahun 2014-2016. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari awal pengajuan judul pada bulan Oktober 2016 sampai penyelesaian laporan pada bulan Agustus 2017.

3. Informan Penelitian

Subyek penelitian ini adalah nasabah bank sampah, informan adalah pengurus bank sampah dan kepala dusun selaku penasehat Bank Sampah Azola. Adapun klasifikasi informan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bapak Tb sebagai Kepala Dusun Serut dan penasehat bank sampah
- b. Ibu JM selaku ketua Bank Sampah Azola
- c. Ibu MM selaku sekretaris Bank Sampah Azola
- d. Ibu AR selaku bendahara Bank Sampah Azola
- e. Ibu IS selaku anggota dan pengrajin Bank Sampah Azola

Pemilihan subjek penelitian ini dilakukan dengan *purposive sampling*.

5. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan suatu nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

- a. Pelaksanaan
 1. Rencana kegiatan
 2. Pembentukan pengurus
 3. Kegiatan rutin
 4. Evaluasi kegiatan
- b. Faktor – faktor yang mempengaruhi
 1. Kinerja pengurus
 2. Pembagian *jobdesk*
 3. Partisipasi masyarakat
- c. Hasil
 1. Lingkungan
 2. Sosial
 3. Ekonomi

6. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam metode penelitian kualitatif ini yaitu:

a. Observasi

Penelitian ini menggunakan observasi non partisipatif, dimana peneliti bukan merupakan bagian dari kelompok yang ditelitinya dan peneliti hanya datang di tempat kegiatan orang yang diamati tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Teknik ini merupakan teknik yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung kondisi fisik dan aktivitas kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui bank sampah di Dusun Serut.

a. Wawancara

Penelitian ini menggunakan pedoman wawancara mendalam (*in depth interviewe*)

berupa wawancara semi terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Peneliti menggunakan bantuan pedoman wawancara untuk memudahkan dan memfokuskan pertanyaan yang akan diutarakan kepada informan mengenai perubahan pemberdayaan masyarakat melalui bank sampah di Dusun Serut. Peneliti juga menggunakan alat bantu rekam untuk memudahkan dalam proses pengolahan data

c. Dokumentasi

Teknik dokumen ini dengan memperoleh data dari berbagai instansi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian yaitu Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Bantul dan Kelurahan Desa Palbapang. Penelitian ini menggunakan dokumentasi yang berbentuk foto-foto, catatan-catatan, tabel, skema, bagan, peristiwa-peristiwa tertentu dan data-data berbentuk tulisan yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat di Dusun Serut

Catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2008: 208), catatan lapangan ini berupa coretan seperlunya yang sangat dipersingkat, berisi kata-kata kunci, frasa, pokok-pokok isi pembicaraan atau pengamatan. Catatan lapangan dilakukan setiap kali selesai mengadakan pengamatan atau wawancara, tidak boleh dilalaikan karena akan tercampur dengan informasi lain dan ingatan seseorang itu sifatnya terbatas. Catatan ini digunakan untuk alat perantara mengenai apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dialami, dan dipikirkan yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat melalui bank sampah di Dusun Seut.

6. Instrumen Penelitian

Peneliti kualitatif sebagai *human instrumen* menurut Sugiyono (2009: 222), berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data dan membuat kesimpulan atas temuannya melalui observasi dan wawancara. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar observasi, lembar wawancara dan dokumentasi terstruktur yang dibuat sendiri oleh peneliti.

7. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik keabsahan data dengan

triangulasi teknik. Menurut Sugiyono (2009: 373) triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh melalui wawancara, kemudian dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuisioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

8. Teknik Analisis Data

Teknik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis interaktif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Triangulasi yang digunakan untuk menjelaskan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi teknik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1 Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bank Sampah di Dusun Serut

a. Rencana Kegiatan

Bank Sampah Azola belum memiliki rencana yang terstruktur, sehingga dalam pencapaian tujuan-tujuan seperti yang diinginkan masih belum terwujud. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, rencana kegiatan yang ada di Bank Sampah Azola tidak mampu berjalan sesuai yang diharapkan dikarenakan masyarakat masih menganggap sampah adalah barang yang tidak ada harganya. Anggapan seperti itu menghambat rencana kegiatan yang awalnya di rencanakan tidak berjalan namun tetap saja tidak memunculkan alternatif pemecahan masalah yang terbaik.

Cara yang terus dilakukan oleh pengurus bank sampah yaitu hanya dengan terus memberikan semangat kepada para anggota dan memberikan sosialisasi bank sampah kepada masyarakat Dusun Serut. Pengembangan rencana kegiatan serta pengorganisasian pelaksanaannya juga belum dilakukan oleh pengurus. Kegiatan yang direncanakan oleh pengurus bank sampah antara lain sosialisasi, penabungan sampah, arisan rutin, pelatihan membuat kerajinan dan pemilihan sampah.

Salah satu bentuk dari perencanaan dalam meningkatkan dan mengembangkan ketrampilan pengurus dan anggota adalah

dengan membuat sebuah jadwal piket dalam pemilihan sampah maupun melakukan pelatihan bank sampah di daerah lain. Tujuan dari pembentukan jadwal piket ini adalah untuk meningkatkan kualitas kerja pengurus dan anggota dalam mengelola bank sampah, disisi lain pengurus dan anggota diberikan wewenang dalam menentukan jadwal piket sendiri untu mengantisipasi terbenturnya jadwal piket dengan kesibukan di keluarga masing-masing.

b. Pembentukan Pengurus

Pembentukan pengurus Bank Sampah Azola secara sukarela dan tidak ada pergantian pengurus karena belum ada yang siap untuk menggantikan tugas-tugas pengurus yang lama. Pemilihan secara sukarela ini didasarkan karena pekerjaan ini berkecimpung dengan sampah dimana tidak semua orang mau dan mampu masuk didalamnya. Bank Sampah Azola dikelola oleh 3 orang pengurus yang menjabat sebagai ketua, sekretaris, dan bendahara. Ketiganya berperan aktif dalam pelaksanaan bank sampah Pengurus yang secara sukarela tersebut menyebabkan pembentukan kepengurusan yang tidak sesuai dengan keahlian yang dimiliki oleh individu.

c. Kegiatan Rutin

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di Dusun Serut bahwa kegiatan rutin yang dilakukan yaitu arisan rutin, pemilihan sampah, sosialisasi, menabung sampah, dan membuat kerajinan daur ulang sampah. Arisan dilakukan setiap senin sebulan dua kali pukul 14.00 WIB sampai pukul 15.30 WIB. Penabungan sampah juga merupakan rangkaian dari kegiatan bank sampah, masyarakat dapat membawa sampah rumah tangga yang telah terkumpul ke bank sampah. Kegiatan penabungan sampah kemudian dilanjutkan dengan pemilihan sampah dilakukan setiap hari selasa dan sabtu dimulai pukul 11.00 WIB dan selesai pukul 12.00 WIB.

Kegiatan lain yang dilakukan oleh para pengurus bank sampah yaitu sosialisasi oleh pengurus bank sampah. Sosialisasi dilakukan agar masyarakat di Dusun Serut dapat ikut serta dalam kegiatan pengelolaan sampah dan menanamkan pentingnya kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan. Sosialisasi juga bertujuan untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya mengelola sampah dan untuk mengenalkan manfaat adanya bank sampah. Pelatihan pembuatan kerajinan juga dilakukan dengan mendatangkan pengrajin dibidangnya sehingga

diharapkan ibu-ibu yang sudah diberi keterampilan dapat membuat kerajinan tersebut dan hasilnya akan diberikan kepada mereka.

d. Evaluasi Kegiatan

Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi yang dilakukan di Bank Sampah Azola sudah dilakukan secara berkala yaitu pada saat arisan rutin setiap hari senin dua kali dalam sebulan. Terdapat peningkatan kerja setelah dilakukan evaluasi dari pertama dibentuknya bank sampah sampai saat ini, namun peningkatan tersebut tidak signifikan. Peningkatan yang cenderung datar ini dikarenakan masih sulitnya memberikan pemahaman kepada masyarakat akan kebersihan lingkungan dan mengelola sampah. Pelaksanaan evaluasi yang dilakukan saat arisan tersebut tidak terlalu membahas mengenai evaluasi bank sampah dan hanya diisi dengan obrolan santai. Sulitnya menyadarkan masyarakat pedesaan akan pentingnya pengelolaan sampah menjadi kendala dalam proses evaluasi. Meskipun demikian, pengurus terus berusaha menyadarkan dan memberikan motivasi saat evaluasi. Evaluasi juga dilakukan untuk mengecek kinerja pengurus dalam menjalankan proses pengelolaan sampah di bank sampah Dusun Serut tersebut.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bank Sampah di Dusun Serut

a. Kinerja Pengurus

Pengurus di Bank Sampah Azola terdiri dari ketua, bendahara dan sekertaris. Beberapa pengurus sudah bekerja dengan rajin, tetapi pekerjaan tersebut belum dapat dikatakan sebagai pekerjaan utama, mereka hanya gunakan untuk mengisi waktu luang. Kinerja pengurus yang rajin tersebut juga belum diimbangi dengan keaktifan anggota yang lainnya, dari 40 orang, hanya sekitar 15 orang yang aktif. Pekerjaan dan tanggung jawab pengurus itupun lebih banyak di *handle* oleh ketua bank sampah. Ketua bank sampah dianggap lebih mampu mengurus semua kebutuhan dan kegiatan bank sampah. Hal ini menyebabkan beberapa pekerjaan didominasi oleh ketua.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti ditemukan bahwa pengurus menjalankan programnya dengan memberikan pelatihan-pelatihan dan penyuluhan kepada masyarakat Dusun Serut mengenai berbagai cara yang dapat dilakukan untuk mengolah sampah sementara pengetahuan dasar tentang

pengelolaan sampah diperoleh dari pelatihan dan penyuluhan yang diberikan oleh Dinas Lingkungan Hidup dan oleh Bapak Bambang Suwerda selaku pencetus Bank Sampah.

b. Pembagian Kerja

Berdasarkan hasil penelitian memang sudah terdapat pembagian kerja seperti dibentuknya ketua bank sampah, sekertaris dan bendahara. Permbagian kerja untuk yang lebih spesifik seperti siapa yang akan mengumpulkan sampah, memilah sampah, menimbang sampah, mengolah sampah dan lain-lain belum ada. Pekerjaan rata-rata dilakukan oleh ketiga pengurus tersebut. Ketiga pengurus itu pun tidak sepenuhnya bekerja sesuai dengan tanggung jawab mereka.

Faktor penghambat yang menyebabkan kurang berjalannya pembagian kerja di Bank Sampah Azola yang pertama adalah dalam pemilihan pengurus tidak didasarkan pada keahlian setiap individu, karena pemilihan hanya dilakukan secara sukarela. Faktor kedua yaitu kurangnya partisipasi masyarakat di luar pengurus sehingga kegiatan di Bank Sampah Azola hanya bertumpu pada pengurusnya.

c. Partisipasi Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa masyarakat kurang antusias dengan adanya Bank Sampah Azola.

Beberapa faktor yang menghambat dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan Bank Sampah Azola dapat disimpulkan, yaitu :

- 1) Kesadaran dan kemauan masyarakat masih rendah meski sudah mengetahui program bank sampah yang disampaikan saat sosialisasi. Beberapa warga cenderung tidak mau tahu dan kurang peduli dengan kegiatan lingkungan, terutama yang dilaksanakan di Bank Sampah Azola.
- 2) Kendala waktu dan kesibukan masing-masing nasabah sehingga tidak bisa maksimal dalam mengikuti kegiatan di bank sampah.

3. Dampak Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bank Sampah di Dusun Serut

a. Lingkungan

Berdasarkan penelitian didapatkan informasi bahwa dengan adanya bank sampah maka lingkungan menjadi semakin bersih sebab sampah-sampah yang dihasilkan rumah tangga dapat ditampung di bank sampah dan beberapa

dapat dibuat kerajinan. Dampak tersebut terutama dirasakan oleh para anggota bank sampah, namun belum semua masyarakat dapat merasakannya mengingat tidak semua orang sadar akan mengelola sampah.

b. Sosial

Berdasarkan penelitian diketahui bahwa dengan adanya bank sampah setidaknya sedikit demi sedikit menyadarkan masyarakat tentang mengelola sampah. Selain itu, secara tidak langsung dapat memberikan edukasi tentang pentingnya pengelolaan sampah, meskipun memang belum semua warga dapat merasakan hal ini. Masyarakat yang dahulunya kurang berinteraksi antara warga satu dengan yang lainnya maka adanya Bank Sampah Azola yang sering melakukan kegiatan berkumpul dengan anggota dan pengurus menyebabkan mereka sering berinteraksi dan terjalin silaturahmi antar anggota maupun pengurus

c. Ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa adanya bank sampah di Dusun Serut belum memberikan pengaruh yang terlihat dengan jelas di bidang ekonomi. Bank sampah masih menjadi pekerjaan sampingan yang hanya digunakan untuk menumpuk sampah bagi para anggota dan mengelola kembali menjadi kerajinan bagi mereka yang memiliki keahlian dan kemauan. Sebagian besar yang telah memiliki keterampilan membuat kerajinanpun terkadang tidak konsisten dalam menjalankan usaha daur ulang sampah. Hal ini berimbas pada pendapatan mereka yang tidak menentu dari hasil pengolahan sampah. Padahal apabila pengolahan sampah tersebut ditekuni akan sangat memberikan kontribusi penghasilan yang dapat digunakan untuk menutup kebutuhan keluarga. Oleh karena itu, mereka perlu diberikan motivasi untuk terus semangat dalam menjalankan usaha pengolahan sampah menjadi kerajinan yang bernilai ekonomi.

D. PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bank Sampah

Tujuan dari pembentukan bank sampah selain agar masyarakat dapat mengelola sampah yaitu merupakan salah satu pelaksanaan dari program pemerintah yakni bantu bebas sampah pada tahun 2020. Rencana kegiatan yang terdapat di Bank Sampah Azola belum terstruktur sehingga tujuan yang diinginkan belum terwujud dengan baik. Rencana kegiatan

yang ada di Bank Sampah Azola seperti sosialisasi, penabungan sampah, pemilihan sampah, dan pelatihan membuat kerajinan. Sosialisasi terus dilakukan pada acara-acara tertentu seperti PKK, dasawisma, KWT.

Bank Sampah Azola dikelola oleh 3 orang pengurus yang menjabat sebagai ketua, sekretaris, dan bendahara. Pembentukan pengurus awalnya suka rela tanpa memperhatikan keahlian calon pengurus terlebih dahulu. Kurangnya keahlian setiap bidang tersebut menyebabkan Bank Sampah Azola kurang berjalan secara optimal. Pengurus yang terbentuk tersebut tidak dibayar dan jam kerjanya pun fleksibel dengan menyesuaikan kesibukan rumah tangga mereka. Pekerjaan ini hanya sebagai pekerjaan sampingan sehingga pikiran dan tenaga tidak sepenuhnya diberikan untuk kemajuan bank sampah.

Koordinasi antar pengurus juga kurang yang disebabkan tidak adanya rapat khusus yang diselenggarakan untuk mengevaluasi setiap pekerjaan. Sebagian besar pekerjaan di tangani oleh ketua bank sampah, sehingga adanya dominasi pekerjaan. Hal itu terjadi sebab memang ketua bank sampah dirasa cukup mumpuni dalam mengelola bank sampah. Ketua bank sampah juga memiliki kelebihan dalam hal keterampilan dari pada pengurus dan anggota yang lain. Bank Sampah Azola sampai saat ini belum terdapat pergantian pengurus dikarenakan masyarakat belum ada yang mau untuk diberikan tanggungjawab. Tidak adanya pergantian pengurus tersebut menyebabkan tidak adanya perubahan pola kerja maupun ide-ide yang inovatif yang seharusnya dapat di berikan oleh orang baru.

Pengurus Bank Sampah Azola juga melakukan evaluasi secara berkala yaitu pada saat arisan, akan tetapi belum terdapat peningkatan yang signifikan. Saat evaluasi, pengurus juga selalu memberikan semangat dan motivasi kepada anggota bank sampah mengingat sampai saat ini semangat para anggota masih harus terus di ingatkan. Hal ini disebabkan sulitnya memberikan pemahaman dan menyadarkan kepada masyarakat akan kebersihan lingkungan dan mengelola sampah.

Evaluasi dilakukan untuk mengecek kinerja pengurus, pengadministrasian seperti pembukuan, catatan buku tabungan agar tidak terjadi kesalahan dalam laporan keuangan. Evaluasi juga dilakukan untuk mendampingi lebih ekstra kepada para anggota untuk mempertahankan karya-karya mereka. Selain

itu juga mempertahankan kepercayaan yang diberikan oleh Badan lingkungan Hidup yang selama ini juga memberikan bantuan dan pendampingan kepada Bank Sampah Azola.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bank Sampah

Faktor-faktor yang mempengaruhi berjalannya Bank Sampah Azola antara lain kinerja pengurus, pembagian kerja, dan partisipasi masyarakat. Pengurus yang memang awalnya dibentuk tanpa memperhatikan setiap keahlian individu menjadi masalah karena terkadang mereka tidak mampu menyelesaikan suatu pekerjaan. Pekerjaan yang rumit biasanya dilakukan oleh ketua bank sampah, seperti membuat proposal yang seharusnya adalah tugas sekretaris tapi dikerjakan oleh ketua. Hal-hal tersebut menyebabkan pengurus tidak mampu bekerja secara optimal, kendala yang lain adalah pengurus yang masih harus mengatur waktu antara pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan di Bank Sampah Azola sementara mereka tidak diberikan upah. Kinerja pengurus berhubungan juga dengan pembagian kerja, Bank Sampah Azola memang sudah terdapat pembagian kerja yakni ketua, sekretaris, dan bendahara. Pembagian kerja untuk yang lebih spesifik seperti memilih sampah, menimbang sampah belum ada dan dikerjakan oleh ketiga pengurus tersebut secara bergantian dengan dibantu oleh beberapa anggota lainnya. Pengurus juga belum bekerja sesuai dengan tanggung jawab mereka mengingat keahlian yang terbatas.

Faktor terakhir yaitu mengenai partisipasi masyarakat terhadap adanya bank sampah. Berdasarkan penelitian bahwa masyarakat kurang antusias dengan adanya bank sampah. Anggapan bahwa sampah adalah hal yang tidak memiliki nilai merupakan salah satu faktor penyebab kurangnya partisipasi masyarakat di Dusun Serut. Kesadaran masyarakat juga masih rendah meskipun sudah mengetahui program bank sampah. Selain itu, kendala waktu dan kesibukan masyarakat sehingga tidak bisa maksimal dalam mengikuti kegiatan bank sampah. Bank Sampah Azola hanya diikuti oleh ibu-ibu rumah tangga yang memiliki waktu luang. Sebenarnya Bank Sampah Azola juga menginginkan agar bapak-bapak juga dapat bergabung di Bank Sampah Azola, akan tetapi sampai saat ini masih susah untuk menyadarkan dan memberikan pemahaman pentingnya mengelola sampah.

3. Dampak Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bank Sampah di Dusun Serut

Dampak adanya bank sampah dapat dilihat dari beberapa aspek yakni lingkungan, ekonomi, dan sosial. Pada aspek lingkungan adanya bank sampah memberikan dampak yang baik, yakni lingkungan menjadi bersih dan bebas dari sampah. Awalnya sebagian besar masyarakat masih menggunakan cara praktis dalam mengelola sampah seperti di bakar maupun ditimbun. Pencemaran udara semakin berkurang seiring dengan intensitas kebiasaan membakar sampah mulai berkurang dan jumlah sampah plastik semakin berkurang karena sampah plastik dibuat kerajinan oleh masyarakat.

Dampak adanya bank sampah juga dirasakan pada aspek sosial, nilai-nilai sosial yang semakin memudar merupakan masalah yang harus diatasi. Adanya bank sampah sedikit demi sedikit memupuk dan mengembalikan nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat, salah satunya dengan kegiatan-kegiatan perkumpulan yang diadakan Bank Sampah Azola, dengan perkumpulan tersebut maka meningkatkan interaksi antar warga masyarakat terutama bagi mereka yang tergabung di dalam Bank Sampah Azola. Interaksi yang terjadi menimbulkan kedekatan antar anggota bank sampah.

Pada aspek ekonomi adanya bank sampah belum mampu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Penghasilan dari bank sampah dan pembuatan kerajinan hanya sebagai penghasilan tambahan. Pendapatan dari kerajinan pun tidak menentu, apabila masyarakat konsisten dalam mengerjakannya maka akan memperoleh hasil yang lumayan. Masyarakat yang memiliki berbagai kesibukan membuat semangat mereka turun naik untuk membuat kerajinan sehingga pemberian semangat dan motivasi terus dilakukan oleh pengurus bank sampah. Produk yang telah dihasilkan oleh masyarakat antara lain topi plastik, tas plastik, pin, piring plastik dan lain-lain. Masyarakat akan memperoleh uang dari produk yang telah terjual pada acara-acara pameran dan acara-acara desa.

Pelaksanaan jual beli sampah memiliki kekurangan yaitu harga beli yang diterapkan oleh pengurus terhadap nasabah dan pengepul kepada pengurus tidak ada selisih atau perbedaan harga pada keduanya. Hal ini jika ditinjau tentu akan menyebabkan bank sampah rentan dalam keberlanjutannya mengingat tidak

adanya keuntungan bagi pengurus dan biaya operasional bank sampah tersebut.

E. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui bank sampah di Dusun Serut bertujuan untuk meningkatkan kesadaran kritis masyarakat. Kegiatan rutin yang dilakukan antara lain arisan rutin, pemilihan sampah, menabung sampah dan sosialisasi. Evaluasi kegiatan dilaksanakan pada saat arisan rutin akan tetapi belum memiliki dampak yang maksimal. Bentuk pemandirian atau pendampingan yang dilakukan pengurus Bank Sampah Azola kepada masyarakat dengan sering mengadakan pelatihan-pelatihan mengenai pengelolaan sampah dan pembuatan kerajinan yang berbahan dasar sampah kepada warga masyarakat Dusun Serut.
- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pelaksanaan masyarakat melalui pengelolaan Bank Sampah Azola di Dusun serut yakni pembagian kerja, kinerja pengurus dan partisipasi masyarakat. Bank Sampah Azola sudah terdapat pembagian kerja namun belum spesifik, sehingga pengurus belum mampu bekerja secara optimal sesuai dengan tugas dan tanggungjawabnya. Pembagian pengurus hanya sebatas formalitas. Partisipasi masyarakat terhadap Bank Sampah Azola juga masih kurang, hal ini dikarenakan beberapa hal yaitu kesadaran dan kemauan masyarakat masih rendah, masyarakat cenderung tidak mau tahu dan kurang peduli dengan lingkungan, kendala waktu dan kesibukan masing-masing nasabah sehingga tidak bisa maksimal dalam mengikuti kegiatan bank sampah.
- c. Dampak pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui Bank Sampah Azola di Dusun Serut dapat dilihat dari aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi. Aspek lingkungan dengan adanya Bank Sampah Azola dapat menciptakan lingkungan disekitar rumah warga menjadi lebih bersih, sehat, dan bebas dari sampah. Kegiatan bank sampah juga memberikan dampak pada aspek sosial yaitu menambah keakraban antara pengurus dan anggota. Dampak dari aspek ekonomi dengan adanya penabungan

sampah di Bank Sampah Azola yaitu memberikan penghasilan tambahan meskipun belum mampu untuk mencukupi kebutuhan.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diajukan kesimpulan beberapa saran sebagai berikut

- a. Bagi pengurus
 - 1) Dilakukan pemilihan pengurus kembali yang sesuai dengan keahlian, pelatihan kepada pengurus agar pengadministrasian dan perencanaan kegiatan di Bank Sampah Azola dapat lebih inovatif sehingga dapat memaksimalkan kinerja pengurus serta sosialisasi tentang pembagian tugas masing-masing pengurus.
 - 2) Membentuk rencana kerja atau program kerja yang sesuai dengan visi misi organisasi, sehingga setiap kegiatan dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dan dapat mencapai tujuan dari pembentukan bank sampah.
 - 3) Merencanakan pertemuan setiap minggu atau setiap bulan sesuai yang sudah disepakati anggota kelompok dan dilakukan evaluasi mengenai kegiatan dan kinerja pengurus yang sudah dilakukan.
 - 4) Mem-follow up hasil dari sosialisasi kegiatan untuk memperbaiki rencana kegiatan kedepannya.
 - 5) Mengadakan kegiatan yang menarik dan bermakna sehingga bisa meningkatkan partisipasi masyarakat.
- b. Bagi masyarakat.
 - 1) Masyarakat hendaknya ikut dalam pemilihan pengurus, sehingga dapat diketahui masyarakat yang memang memiliki keahlian sesuai dengan bidang yang dibutuhkan.
 - 2) Masyarakat hendaknya turut berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Bank Sampah Azola, guna memajukan bank sampah secara kualitas maupun kuantitas.
 - 3) Masyarakat sebaiknya berpartisipasi dalam memberikan saran untuk kemajuan bank sampah.
 - 4) Meningkatkan intensitas kerja bakti dan bersih lingkungan agar kebersihan lingkungan tetap terjaga
 - 5) Pemberian bonus kepada untuk meningkatkan semangat pengurus dalam menjalankan tugasnya.
- c. Bagi Dusun Serut

- 1) Bagi dusun hendaknya terus melakukan sosialisasi dan pemberian motivasi kepada masyarakat agar jumlah nasabah meningkat dan masyarakat menjadi tahu mengenai cara pengelolaan sampah yang benar.
- 2) Memberikan pelatihan mengelola organisasi, *soft skills*, manajemen, serta pelatihan untuk meningkatkan kerjasama antar pengurus. Kemampuan yang baik dibidangnya akan meningkatkan kinerja pengurus. Kinerja pengurus yang meningkat tentu akan berdampak lebih baik terhadap kemajuan bank sampah di Dusun Serut.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, alangkah lebih baik jika lebih fokus untuk meneliti partisipasi masyarakat di Dusun Serut. Hal itu dikarenakan oleh akar dari semua masalah yaitu ada pada partisipasi masyarakat. Peneliti juga dapat melakukan penelitian yang bertujuan untuk membandingkan masyarakat dalam satu desa yang mempunyai program bank sampah dengan desa yang tidak memiliki proram bank sampah, dilihat dari aspek kebersihan, ekonomi, pendidikan dan sosial.

Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bantul. 2015. *Data Perkiraan Timbulan Sampah Rata-rata Per hari Tahun 2015 di Kabupaten Bantul*.

Manik. 2003. *Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Djambat

Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Sucipto, C.D. (2012). *Teknologi Pengolahan Daur Ulang Sampah*. Yogyakarta: Goysen.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Sunartiningsih, A. 2002. *Pemberdayaan Masyarakat Desa*. Yogyakarta: Aditya Media

Suwerda, B. 2012. *Bank Sampah Kajian Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Rihama-Rohima.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. *Data Jumlah Penduduk di Yogyakarta*. Diambil pada tanggal 10 Desember 2016 pukul 11.00 WIB, dari <http://www.bps.go.id/>.

Cholisin. (Desember 2011). *Pemberdayaan Masyarakat*. Makalah disajikan dalam Gladi Manajemen Pemerintah Desa Bagi Kepala Bagian/Kepala Urusan, di Lingkungan Kabupaten Sleman.

Reviewer



Dr. Nasiwan, M.Si
NIP. 19650417200212 1 001

Yogyakarta, 5 Oktober 2017
Menyetujui,
Dosen Pembimbing



Drs. Agus Sudarsana, M.Pd
NIP. 1953042 198011 1 001